

Identifikasi Nilai-Nilai Cerita Wayang Beber Pacitan sebagai Media Pembelajaran Sejarah

Antar Budiarto

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret
(budiartoantar1993@gmail.com)

Abstrak

Wayang Beber Pacitan merupakan hasil kearifan lokal atau *local genius* bangsa Indonesia dan menjadi *local identity* atau identitas budaya bangsa. Isinya mengenai kepahlawanan dan percintaan yang berpusat pada dua tokoh utama, yaitu raden Inu Kertapati atau Panji Asmarabangun, dan Dewi Sekartaji atau Galuh Candrakirana. Cerita dalam Wayang Beber Pacitan mempunyai folklor yang sarat dengan nilai-nilai simbolis yang masih relevan dengan masa sekarang. Penyebarluasan cerita Wayang Beber ini sangat penting untuk menjaga agar tidak punah dan mengajarkannya kepada generasi muda merupakan cara yang tepat. Salah satu media yang tepat adalah melalui Pembelajaran Sejarah.

Pembelajaran sejarah haruslah mengembangkan tugas sebagai wahana “*transmission of culture*”. Fungsi didaktis Pembelajaran Sejarah dimana pengetahuan sejarah dimaksudkan agar generasi penerus bisa mengambil hikmah dari masa lalu selain itu juga mengambil pelajarannya. Sejarah sebagai sarana edukatif dan inspiratif memberikan nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik yang sangat berguna dalam memberikan inspirasi kepada peserta didik. Nilai-nilai dalam cerita Wayang beber Pacitan dapat digunakan sebagai media Pembelajaran Sejarah, untuk memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri peserta didik. Oleh karena itu tulisan ini berusaha menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Wayang Beber sebagai media pembelajaran sejarah. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Kata kunci: nilai-nilai; wayang beber; media pembelajaran; sejarah

1. PENDAHULUAN

Wayang merupakan sebuah intuisi yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Hubungan antara wayang dan manusia adalah simbiosis mutualistik. Dengan membaca atau menonton wayang, masyarakat akan mendapat hiburan untuk melepaskan kepenatan akibat kejenuhan menghadapi kehidupan keseharian. Masyarakat juga dapat memetik nilai-nilai tertentu yang bermanfaat dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup.

Melalui pertunjukan wayang, penonton dapat memetik beragam nilai. Nilai tersebut tidak hanya terkandung dalam cerita atau lakon yang digelar, tetapi juga melalui elemen-elemen lain seperti property, karawitan, syair dan sebagainya. Wayang dapat memfasilitasi masyarakat dengan menawarkan dan menginformasikan beragam nilai baik-buruk, dan pantas tidaknya. Wayang akan mendorong masyarakat menuju tatanan yang lebih baik melalui pesan-pesan yang disampaikan. Penonton akan memperoleh inspirasi terkait dengan semangat hidup, optimisme, pencerahan dan kebahagiaan.

Wayang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Hal ini dikarenakan keberadaan wayang yang semakin tersisihkan dengan kebudayaan lain serta kalah saingnya wayang jika dibandingkan dengan alat-alat modern lain. Salah satu persoalan yang kini melanda dunia pendidikan adalah persoalan yang berkaitan dengan dimensi moralitas. Perilaku peserta didik semakin ke arah nuansa dehumanistik. Nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kebersamaan, kasih sayang, kejujuran, kerja keras, semakin berkurang. Kondisi seperti ini disebabkan oleh orientasi pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif saja. Tolak ukur keberhasilan dalam dunia pendidikan dewasa ini, hanya diwakili dengan angka nominal dari mata ujian. Pendidikan hendaknya berorientasi dan demi pengembangan anak didik, dalam rangka memelihara dan meningkatkan martabat manusia dan budayanya demi memuliakan Tuhan (Muhajir, 2011). Maka dibutuhkan pendidikan yang mampu memberikan nilai-nilai kebajikan pada peserta didik.

Wayang Beber merupakan salah satu bentuk hasil kebudayaan yang langka, sampai dengan tahun 1980an diketahui hanya terdapat di dua tempat yaitu di Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur dan di Desa Gelaran, Kelurahan Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo (Wonosari), Gunung Kidul, Yogyakarta. Suharyono (2005:7-8) menyatakan Ada tiga alasan pentingnya mengkaji Wayang Beber yaitu, *pertama* Wayang Beber adalah suatu kesenian yang langka dan mempunyai gejala perkembangan surut menuju kematian. *Kedua*, para narasumber dan para pakar wayang yang betul-betul mengetahui tentang Wayang Beber, umumnya sudah lanjut usia. *Ketiga*, pada masa sekarang ini perlu digalakan penulisan sejarah lokal dan sejarah kesenian sebagai perwujudan identitas nasional (Suharyono, 2005).

Wayang Beber Pacitan sebagai warisan nenek moyang relevansinya dengan kehidupan sangatlah dekat. Cerita dalam Wayang Beber merupakan

cerita tentang Panji yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur. Wayang beber sebagai *educational performance* yang di dalamnya mengandung sejumlah pesan berupa nasehat, petuah, filsafat, sanksi, norma, aturan, tata susila dan sebagainya. Dalam cerita Wayang terkandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal.

Sebagai aset budaya, maka Wayang Beber perlu diwariskan kepada generasi muda dalam rangka memperkuat jati diri dan ketahanan budaya bangsa di tengah-tengah gempuran budaya global yang demikian gencar, akan tetapi wayang beber mengalami kemunduran eksistensinya. Bukan tidak mungkin Wayang Beber beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya jika tidak diperkenalkan kepada generasi muda maka akan hilang tergerus budaya modern. Wayang Beber mempunyai arti penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bidang budaya. Wayang telah diakui sebagai alat pendidikan untuk kemampuan mereka untuk mengintegrasikan seni, komunikasi dan persuasi. Kecintaan terhadap budaya lokal ini merupakan cara untuk meningkatkan ketahanan budaya (Warto, 2012).

Pembelajaran sejarah yang begitu penting dalam kehidupan seharusnya memasukkan unsur budaya lokal, tujuannya adalah peserta didik mengetahui budaya lokal yang ada di daerah tempat tinggalnya, mampu mengambil nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Wayang Beber dapat diintegrasikan dengan Pembelajaran Sejarah yang digunakan sebagai media Pembelajaran Sejarah.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris *value*, bahasa Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai mempunyai peranan penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia (Adisusilo, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia selaku objek pemberi nilai. Oleh sebab itu nilai selalu dikejar dan dipertahankan, serta menjadi motivasi dalam setiap aktivitas manusia (Rusdy, 2015). Sebenarnya kehidupan manusia sendiri digerakkan atas beberapa nilai dasar yaitu nilai kebaikan, kebenaran, keindahan dan nilai ke-Tuhanan.

Menurut Max Scheller dalam kaelan menyebutkan hirarki nilai tersebut terdiri atas (Sauri, Sofyan & Herlam Firmansyah, 2010).

- a. nilai kenikmatan, yaitu nilai yang mengenakan atau tidak mengenakan, berkaitan dengan indra manusia yang menyebabkan manusia senang atau menderita.
- b. nilai kehidupan, yaitu nilai yang penting bagi kehidupan

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

- c. nilai kejiwaan, yaitu nilai yang tidak bergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan.
- d. Nilai kerohanian, yaitu maralitas nilai dari yang suci dan tidak suci.

Nilai adalah sesuatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial. Makna dari sebuah nilai tergantung pada penilaian seseorang. Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara unik oleh individu atau kelompok.

2.2 Wayang Beber Pacitan

Wayang Beber adalah jenis pertunjukan wayang dengan gambar-gambar sebagai objek pertunjukan. Gambar-gambar tersebut dilukiskan pada selembar kertas atau kain, gambar dibuat dari satu adegan menyusul adegan lain, berurutan sesuai dengan narasi (Suharyono, 2005). Wayang Beber Pacitan muncul dan berkembang di Jawa pada masa pra Islam dan masih berkembang di daerah Pacitan, Jawa Timur. Dinamakan wayang beber karena berupa lembaran lembaran (beberan) yang dibentuk menjadi tokoh tokoh dalam cerita wayang baik Mahabharata maupun Ramayana. Wayang Beber sekarang berada di Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Cerita Wayang Beber, terdiri dari enam gulung. Satu gulung berisi empat adegan yang disajikan satu persatu. Jadi dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan, gambar dalam gulungan disajikan seperempat demi seperempat.

2.3 Media Pembelajaran Sejarah

Istilah media berasal dari bahasa Latin “*medium*” yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Sadiman, A. S. dkk, 2007). Dapat diartikan pula bahwa media adalah penghubung antara dua pihak yaitu pihak pemberi informasi dan yang menerima informasi. Daryanto (2013) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, proses komunikasi tidak akan berlangsung secara optimal.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga sehingga merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Sukiman, 2012).

Ada enam fungsi dan manfaat media pembelajaran, yaitu:

- a. Fungsi atensi, dapat menarik perhatian siswa dengan menampilkan sesuatu yang menarik
- b. Fungsi motivasi, menumbuhkan kesadaran siswa untuk belajar lebih giat

- c. Fungsi afeksi, menumbuhkan kesadaran emosi dan sikap siswa terhadap mata pelajaran dan orang lain
- d. Fungsi kompensatori, membantu siswa yang lemah dalam menerima dan memahami pelajaran yang disajikan secara teks atau verbal
- e. Fungsi psikomotorik, membantu siswa untuk melakukan suatu kegiatan secara motorik
- f. Fungsi evaluasi, mampu menilai kemampuan siswa dalam merespon pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013).

Sejarah adalah kisah tentang apa yang telah dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, tentang apa yang mereka tinggalkan bagi orang lain, baik dalam konteks kesenangan maupun penderitaan (Kochhar, 2008). Sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu (Gazalba, 1981).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, media pembelajaran sejarah merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga sehingga merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dalam pembelajaran sejarah.

3. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data berdasarkan analisis sumber yang berupa buku-buku dan hasil penelitian yang berupa jurnal-jurnal. Sumber yang didapatkan kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Fungsi Wayang Beber Pacitan

Berdasarkan pengamatan di lapangan Soetomo menyatakan bahwa pertunjukan wayang mempunyai fungsi: 1) fungsi penyelamatan nilai-nilai budaya dan norma-norma; 2) fungsi pembangkit jiwa kepahlawanan dan solidaritas sosial; 3) fungsi hiburan; 4) fungsi historis; 5) fungsi didaktik; 6) fungsi magis; 7) fungsi religius (Junaidi, 2011).

Wayang Beber Pacitan mempunyai enam fungsi, yaitu: Fungsi Ritual, Fungsi Sosial, Fungsi Budaya, Fungsi Hiburan dan Fungsi Pendidikan. Rahmawati menyatakan ada enam macam fungsi ritual Wayang Beber Pacitan. *Pertama*, pertunjukan Wayang Beber Pacitan digunakan untuk memperingati suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. *Kedua*, sebagai nadzar atau syukuran. Nadzar atau syukuran ini mengingatkan kepada hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, untuk itu manusia harus selalu bersyukur dalam kondisi apapun. *Ketiga*, pertunjukan Wayang beber Pacitan sebagai ritual untuk menyembuhkan penyakit. Pada masyarakat agraris biasanya

masih melekat kepercayaan magis, masih terdapat kepercayaan bahwa dengan kekuatan magis dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit (Suharyono, 2005). *Keempat*, Pertunjukan Wayang Beber Pacitan digunakan sebagai pertunjukan *ruwatan*. *Kelima*, sebagai pertunjukan yang berhubungan dengan pertanian. *Keenam*, sebagai pertunjukan ritual yang berhubungan dengan musim. Pada masa lalu, bagi para petani musim sangatlah penting karena berhubungan dengan kehidupan dan pertanian. Musim yang tidak teratur dianggap sebagai bencana bagi masyarakat agraris. Masyarakat percaya bahwa Pertunjukan Wayang beber Pacitan dapat menolak bencana alam, sehingga kondisi pertanian akan stabil (Enggarwati, 2013).

Fungsi Sosial. Kehidupan masyarakat Desa Nanggungan pada saat menyaksikan pertunjukan Wayang Beber Pacitan tidak ada batasan-batasan tingkat sosial, semuanya setara. Bagi masyarakat Desa Gedompol (tempat artefak wayang berada), Wayang Beber Pacitan dianggap keramat, bagi peminatnya pertunjukan ini merupakan yang diminati dan penting untuk ditonton. Pertunjukan inilah yang menjadi sarana komunikasi masyarakat yang dapat mempertemukan antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Dalam pertemuan tersebut tentunya terdapat interaksi dan komunikasi. Hal ini penting bagi para peserta didik dimana peserta didik dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Melihat dewasa ini perkembangan teknologi telah menggeser nilai-nilai sosial dengan individualis. Kesenian ini hidup dan berkembang di tengah-tengah komunitas petani yang tinggal di dataran tinggi pegunungan seribu yang tandus dan kering. Bisa jadi, ia menjadi sarana eskapisme tekanan sosial ekonomi dan sekaligus berfungsi untuk menguatkan kohesi sosial dalam mengatasi kesulitan bersama (Warto, 2012).

Fungsi Budaya. Wayang Beber Pacitan sebagai suara kebudayaan. Wayang merupakan bentuk hasil budaya Indonesia. Berdasarkan kesepakatan masyarakat yang telah mengakar dan mampu melahirkan kearifan lokal masyarakat yang telah dibentuk dan membentuk pola pikir perilaku masyarakat. Wayang Beber Pacitan merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Berupa seluruh hasil fisik dan aktifitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Fungsi Hiburan. Sebagai sebuah pertunjukan, Wayang Beber Pacitan memberikan hiburan kepada orang menyaksikan, mampu memberikan kesenangan pada seorang atau kelompok orang yang berada di sekitar pertunjukan. Iringan gamelan dan tembang dalam pertunjukan wayang mampu membuat penonton menjadi lebih terhibur.

Fungsi Pendidikan. Fungsi pensisipan dari pertunjukan Wayang Beber Pacitan terdapat dalam lakon cerita panji. Adapun juga fungsi pendidikannya dapat dilihat dari nilai-nilai simbolis yang terdapat dalam pertunjukan.

4.2 Cerita Dalam Wayang Beber Pacitan

Wayang Beber Pacitan melukiskan cerita Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji yang berjumlah 6 gulungan dengan setiap gulungan memuat 4

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

adegan. Jadi jumlah keseluruhan menjadi 24 adegan, tetapi adegan yang ke 24 tidak boleh dibuka, yang menurut kepercayaan pantangan untuk dilanggar.

Secara ringkas cerita dalam Wayang Beber Pacitan adalah menceritakan Dewi Sekartaji melarikan diri dari kerajaan karena menolak untuk menikah dengan raden Klana Sewandana dari Kerajaan Seberang. Raja mengadakan sayembara bagi siapa saja yang dapat menemukan Dewi Sekartaji, tanpa memandang derajat atau pangkat, kaya atau miskin, bangsawan atau rakyat jelata, apabila dia perempuan akan dijadikannya saudara dari Dewi Sekartaji dan apabila laki-laki akan dijadikannya suami dari Dewi Sekartaji. Panji Asmara Bangun datang untuk mengikuti sayembara dan menyamar sebagai jaka kembang Kuning.

Jaka Kembang Kuning mohon diri untuk segera mencari keberadaan Dewi Sekartaji bersama dua orang abdinya, yaitu Ki Tawang Alun dan Ki Naladerma. Dalam perjalanan mencari Dewi Sekartaji, Jaka Kembang Kuning bertemu dengan tiga orang ksatria, yaitu: Ganggawercitra, Jaladara, dan Gendrayuda. Ketiga ksatria ini mengajukan keinginannya pada Jaka Kembang Kuning agar dirinya dijadikan sebagai abdi. Namun Jaka Kembang Kuning menolaknya. Ki Tawang Alun menyarankan Jaka Kembang Kuning cara untuk mencari Dewi Sekartaji, dengan mengadakan pertunjukan Barong Terbang (semacam kesenian terbang) di Pasar Katumenggungan.

Jaka Kembang Kuning bertemu Dewi Sekartaji. Jaka Kembang Kuning kemudian mengutus Ki Tawang Alun untuk menghadap Prabu Brawijaya dan memberitahukan bahwa Jaka Kembang Kuning telah menemukan putrinya, Dewi Sekartaji. Sedangkan Ki Naladerma diutus untuk memberikan cincin tunangan kepada Dewi Sekartaji. Terjadilah adu mulut antara Ki Tawang Alun dan Raden Klana Sewandana. Jaka Kembang Kuning riang gembira setelah mengetahui bahwa lamarannya diterima oleh Dewi Sekartaji. Jaka Kembang Kuning yang melihat Ki Tawang Alun dikalahkan oleh Patih Kebo Loro dan akhirnya mengambil alih posisi Ki Tawang Alun. Patih Kebo Lorodan bertarung dengan Jaka Kembang Kuning. Pada pertarungan ini, Patih Kebo Lorodan mati. Raden Klana Sewandana mundur, mengatur kekuatan untuk menyerang Kerajaan Kediri.

Raden Klana Sewandana berubah menjadi Raden Gandarepa palsu untuk melamar Dewi Sekartaji. Karena gerak geriknya yang mencurigakan, Dewi Sekartaji menolaknya. Raden Klana Sewandana akhirnya dibunuh oleh Ki Tawang Alun dengan menggunakan Keris Pasopati. Jaka Kembang Kuning memboyong para tawanan putri, termasuk Retno Tenggaron, ke hadapan Prabu Brawijaya di Keraton Kerajaan Kediri. Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji meminta doa restu kepada Prabu Brawijaya. Dilaksanakan pernikahan Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji.

4.3 Nilai-Nilai Wayang Beber Pacitan sebagai Media Pembelajaran Sejarah

Cerita dalam pertunjukan Wayang Beber merupakan cerita Panji. Wayang Beber Jawa biasanya mengambil ceritera Panji(Suharyono, 2005). *The story for the wayang beber is taken from the Panji stories*”(Wardani, Nugraheni &

Endang Widiyastuti, 2013). Dalam Wayang Beber Pacitan cerita yang dikisahkan adalah cerita panji. Isinya mengenai kepahlawanan dan percintaan yang berpusat pada dua tokoh utama, yaitu raden Inu Kertapati atau Panji Asmarabangun, dan Dewi Sekartaji atau Galuh Candrakirana (Sawega, 2013). Cerita Panji, yaitu (1) kesejarahan, (2) edukatif, (3) keteladanan, (4) kepahlawanan, (5) budaya, (6) estetika, (7) kearifan lokal, (8) ekologi, (9) politik, dan (10) moral.

Kisah antara Jaka Kembang Kuning dengan Dewi Sekartaji dalam cerita Wayang Beber Pacitan mengajarkan pentingnya karakter jujur, tanggung jawab, setia, sabar, rela berkorban, dan teguh pendirian. Perjuangan Panji Asmaro Bangun dalam mendapatkan Dewi Sekartaji mengandung nilai keberanian, kehati-hatian dan ketepatan dalam mengambil sebuah keputusan. Adanya kesetiaan dari para pengawal merupakan bentuk kepatuhan dan tanggungjawab selain itu juga rela berkorban.

Ketika ditawarkan akan di dampingi oleh pengawal namun Panji Asmaro Bangun menolak karena curiga ketiga orang pengawal tersebut mempunyai niat jahat. Makna yang terkandung di dalamnya adalah setiap ekan melakukan sesuatu maka harus dipikirkan dengan matang. Setelah Dewi Sekartaji dapat ditemukan kemudian raja memberikan restu untuk menukai dengan Panji Asmaro bangun, ini menunjukkan nilai kesatria dari sorang raja karena telah menepati janjinya.

Wayang Beber Pacitan mempunyai nilai kesejarahan dimana wayang ini lahir pada masa kerajaan dan merupakan salah satu bahan pembelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah. Nilai politik yang terkandung dalam Wayang Beber Pacitan adalah persaingan para tokoh-tokoh kerajaan demi mendapatkan Dewi Sekartaji. Wayang Beber Pacitan merupakan bentuk kebudayaan asli Pacitan, ini merupakan kearifan lokal yang harus dijaga dan diturunkan kepada generasi penerus. Wayang Beber merupakan kekayaan budaya yang menyimpan kearifan lokal. Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, yang bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Sartini, 2004).

Selain itu ada nilai yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan, yaitu; (1) adanya sesaji yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan merupakan simbol nilai kesatuan; adanya keris pasopasti dalam cerita Wayang Beber Pacitan merupakan nilai kekuatan; nilai keluhuran yang meliputi (a) hasta-Sila, yang disimbolkan dalam sikap rila, narima, temen, watak, dan budi luhur; (b) Asta-Brata, yang disimbolkan dalam sikap wanita, garwa, wisma, turangga, curiga, kukila, waranggana, dan pradangga; (c) Panca-Kerti, yang disiolkan dalam sikap trapsila, ukara, sastra susila, dan karya.

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (Widja, 1989). Pembelajaran sejarah erat kaitannya dengan kejadian masa lampau yang penuh makna. Sasaran utama pembelajaran sejarah adalah menghargai berbagai sumbangan yang diberikan

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan (Kochhar, 2008). Pengetahuan sejarah dimaksudkan agar generasi penerus bisa mengambil hikmah dari masa lalu selain itu juga mengambil pelajarannya adalah fungsi didaktis.

Penggunaan media dalam pembelajaran sangatlah penting, media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang menjadikan pembelajaran menjadi hidup dan bermakna. Media pembelajaran berarti sesuatu yang *mengantarkan pesan pembelajaran* antara pemberi pesan kepada penerima pesan (Anitah, 2009). Media pendidikan itu sendiri merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik (Danim, 2010).

Wayang merupakan media pembelajaran tradisional yang telah berkembang luas di masyarakat. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan dapat juga membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik karena perkembangan individu terdiri dari berbagai macam dimensi atau ranah perkembangan seperti factor fisik, intelektual yang menyangkut perkembangan kognitif dan bahasa, emosi, sosial serta moral (Izzaty, 2013).

Sejak awal keberadaannya wayang mempunyai tujuan sebagai agen penyalur pengetahuan dan menjadi hiburan bagi masyarakat. Sebagai media pembelajaran masyarakat luas, wayang juga sangat penting perannya bagi dunia pendidikan, mengingat pendidikan dan kebudayaan yang saling berkaitan erat. Dalam perannya sebagai media pembelajaran, wayang diharapkan mampu menyampaikan nilai-nilai kebudayaan kepada peserta didik. Selain itu, wayang juga dapat digunakan sebagai media interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran didalam maupun di luar kelas. Media pembelajaran tradisional memiliki kandungan pesan yang tidak langsung ingin disampaikan kepada siswa, untuk itu pembelajaran Sejarah menjadi sarana yang tepat dalam menyampaikan nilai-nilai dalam Wayang Beber Pacitan.

Dalam pertunjukannya, wayang Beber Pacitan mengisahkan hal—hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Baik dalam ranah duniawi maupun mental/spiritual. Sehingga tidak mustahil bahwa pertunjukan wayang mampu menggerakkan hati seseorang. Suatu hal yang unik dan menonjol dari wayang yaitu, semakin tinggi martabat seseorang yang menjadi pendukungnya semakin besar pula perhatian dan kegemaranya terhadap wayang.

Dalam perkembangannya, fungsi wayang mengalami perubahan, dari fungsinya sebagai alat suatu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan telah berubah menjadi alat pendidikan yang bersifat didaktis dan sebagai alat penerangan, lalu menjadi bentuk kesenian daerah dan objek ilmiah (Mulyono, 1982). Perkembangan fungsi ini, sejalan dengan perkembangan zaman yang telah di lewati dari zaman prasejarah, zaman kedatangan Hindu, zaman kedatangan Islam, zaman penjajahan dan zaman merdeka sampai saat ini.

Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bercerita. Guru dapat menceritakan kisah pewayangan yang mengandung nilai kebaikan serta mengajarkan karakter tokoh wayang tersebut untuk diteladani dan dijadikan sebagai sumber motivasi oleh siswa. Dimana motivasi tersebut merupakan suatu kondisi yang dapat menimbulkan perilaku tertentu serta memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut (Sugihartono dkk, 2013).

Kelebihan yang dimiliki oleh wayang sebagai media pembelajaran. Wayang bersifat *acceptable*, wayang merupakan bagian dari khasanah kebudayaan bangsa sehingga bisa diterima oleh semua kalangan, baik oleh guru maupun siswa. Sehingga budaya Indonesia bisa dilestarikan dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Wayang bersifat *timeless*, cerita pewayangan adalah cerita yang memiliki kesamaan dari waktu ke waktu. Adanya sifat ini membuat wayang sebagai media pembelajaran karakter dapat digunakan secara turun temurun pada generasi pelajar selanjutnya. Wayang ini tidak membutuhkan banyak biaya seperti media lain serta praktis dan efisien. Yang dibutuhkan hanyalah kemampuan guru dalam mengekspresikan cerita tersebut dalam kalimat yang apik agar mudah dimengerti oleh siswa.

5. KESIMPULAN

Media pembelajaran ini digunakan demi tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan dapat juga membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang dapat melatih peserta dalam memahami nilai-nilai sosial yang penting agar tatanan sosial dapat ditegakkan. Dalam peradaban dan budaya manapun, masyarakat pasti mengenal apa yang disebut moralitas. Agar nilai-nilai moralitas tersebut sampai ke peserta didik, maka dibutuhkan suatu media pembelajaran yang mengenalkan nilai-nilai luhur dan kebudayaan seperti wayang. Wayang Beber Pacitan mempunyai nilai-nilai yang masih relevan dengan masa kini, untuk itu nilai-nilai dalam Wayang Beber Pacitan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah karena pembelajaran sejarah sendiri mempunyai fungsi didaktis dan fungsi akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anitah, S. (2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Danim, S. (2010). *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Angkasa.

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

- Enggarwati, D. (2013). Aktualisasi Wayang Beber sebagai Sumber Nilai Karakter Lokal (Studi Kasus Keberadaan Wayang Beber di Desa Nanggungan Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1, 133.
- Gazalba, S. (1981). *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: PT. Bharatara Karya Aksara.
- Izzaty, R. E. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UY Press.
- Junaidi. (2011). *Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda* (Vol. IV). Magelang: CV Indomulti Media.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhajir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Mulyono, S. (1982). *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Rusdy, S. T. (2015). *Semiotika & Filsafat Wayang Analisis Kritis Pergelaran Wayang*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Sadiman, A. S. dkk. (2007). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 11.
- Sauri, Sofyan & Herlam Firmansyah. (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfindo Raya.
- Sawega, A. M. (2013). *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi*. Surakarta: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko.
- Sugihartono dkk. (2013). *Psikology Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharyono, B. (2005). *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra ustaka.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wardani, Nugraheni & Endang Widiyastuti. (2013, May). Mapping Wayang Traditional Theatre As a From of Local Wisdom of Surakarta Indonesia. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 11.
- Warto. (2012, Januari). Wayang Beber Pacitan: Fungsi, Makna, dan Usaha Revitalisasi. *Paramita*, 22, 56-58.
- Widja, I. G. (1989). *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang : Satya Wacana.